

## **Pemaknaan terhadap Dendang Mengasuh Anak (Kajian Semantik)**

### ***Meaning of Dendang Lullabies (Semantic Study)***

**Kasmi Waldisen Manrates, Lindawati, Eka Meigalia**

*ekameigalia@fib.unand.ac.id*

*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas*

#### **ABSTRACT**

*This paper aims to identify the type of semantic meaning and identify the meaning contained in the dendang lullabies. The methods and techniques used in this study consist of three stages: 1) methods and techniques for providing data, the referral method and the basic techniques which are tapping techniques and advanced techniques, Simak Libat Cakap (SLC) and recording; 2) data analyzed with translational methods: Pilah Unsur Penentu (PUP) technique. The results show cognitive meaning, connotative meaning, lexical meaning, and grammatical meaning in the object. The meaning contained implies useful in society, nationalism, life spirit, mastery of things, position in society, can eliminate the maternal disease, provident and pride.*

**Keywords:** *dendang lullabies, Maek, semantic, meaning*

#### **PENGANTAR**

Keluarga merupakan suatu sistem kompleks yang di dalamnya terdapat ikatan di antara anggotanya dan rasa saling memiliki. Di lingkungan keluarga inilah terjadi proses pengasuhan demi terbentuknya pribadi yang matang untuk dapat menjalani kehidupan sesuai yang diharapkan. Salah satu sosok yang paling berperan dalam pembentukan kepribadian tersebut tentunya adalah orang tua. Orang tua menjadi pendamping utama dalam setiap perkembangan anak.

Anak merupakan titipan dari Tuhan yang memang harus dijaga oleh keluarga. Orang tua menjadi contoh pertama dan yang paling utama bagi anak. Orang tua melakukan komitmen dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian. Oleh karena itu, peran orang tua dalam proses pengasuhan sangat penting terutama seorang ibu. Sebelum melakukan pekerjaan, ibu-ibu yang memiliki anak yang berusia 2 tahun ke bawah tetap membawa anaknya ke sawah maupun ke kebun. Tetapi harus menidurkan anaknya dahulu sebelum bekerja, yaitu dengan dendang serta ayunan supaya anaknya cepat tidur. Pada waktu siang dan malam anak didendangkan oleh ibu, dendang sangat berpengaruh terhadap anak. Jika anak didendangkan dan diayunkan anak akan cepat tertidur. Ibu mengayunkan anak sambil merayu, dengan kata rayuan diulang-ulang dengan irama tertentu dan kemudian berkembang menjadi suatu dendang. Di dalam dendang lagu saat mengasuh anak, ada bermacam-macam lagu yang

dipakai. Menurut Oktabaren (Oktabaren, 1992) dendang merupakan salah satu bagian dari seni. Sebagai sebuah seni, ia merupakan ungkapan perasaan manusia yang dilahirkan melalui media ungkapan. Apabila perasaan itu diungkapkan lewat suara dan ritmis, maka lahirlah seni suara yang oleh masyarakat Minangkabau disebut dendang.

Kata dendang berasal dari kata *den indang*, *den inang*, *den dangueng*, berarti ‘saya asuh’. Dari kata tersebut mana yang benar asal kata dendang, tidak dapat diketahui secara pasti, karena kata dendang mempunyai gambaran yang kabur (Martamin, 1989). Dendang merupakan kekayaan budaya tradisi yang berharga karena mengandung nilai-nilai dan norma-norma budaya tradisi yang menjadi akar kebudayaan masyarakat Minangkabau. Adapun jenis-jenis dendang itu diantaranya. *Pertama*, jenis *dendang ratok* artinya dendang ini menyampaikan perasaan sedih. *Kedua*, jenis *dendang gembira* artinya dendang menyampaikan perasaan gembira. *Ketiga*, jenis *dendang kaba* merupakan dendang yang mempunyai sifat menyampaikan atau memberitahukan sesuatu kepada orang lain (Martamin, 1989).

Kata dendang dapat diartikan sebagai nyanyian, yang berarti mengeluarkan suara hati atau menyampaikan apa yang terasa dalam hati kepada seseorang dengan bernyanyi. Hal tersebut dapat berupa gembira, kecewa, rasa kelucuan, rasa cinta, sedih, atau bisa menyinggung orang lain misalnya, dengan kata-kata sindiran dalam bahasa Minangkabau. Berdendang berarti bernyanyi yang tujuannya untuk menghibur hati, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Berikut ini salah satu contoh dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek.

|                                       |                                    |
|---------------------------------------|------------------------------------|
| <i>Loloklah nak bujang den</i>        | ‘Tidurlah anak ganteng aku’        |
| <i>Isuak kok olah godang anak den</i> | ‘Besok kalau sudah besar anak aku’ |
| <i>Ka pamikua boban nan borek</i>     | ‘Jadilah pemikul beban yang berat’ |
| <i>Ka palawan dunia urang</i>         | ‘Sanggup melawan dunia’            |
| <i>Ka panantang matoari</i>           | ‘Menantang matahari’               |
| <i>Ka palareh domam mandeh</i>        | ‘Menghilangkan kesusahan ibu’      |

Dendang tersebut diulang sampai anak tertidur. Dari dendang di atas terkandung makna yaitu, ibu menyuruh anak laki-laki untuk tidur, kalau anaknya sudah besar nanti bisa bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain, membangun harga diri keluarga, walaupun hidup miskin bisa melawan dunia yang serba modern, berpikir kelompok, nasionalis, berguna di tengah-tengah masyarakat dan dapat menghilangkan rasa sakit yang di derita oleh ibu. Terdapat fakta menarik yang terdapat di Nagari Maek, yaitu seorang ibu yang mempunyai peran ganda sudah menjadi sesuatu hal yang wajar. Jika masyarakat tradisional di daerah pedesaan berpandangan bahwa ibu hanya berperan mengasuh dan menjaga rumah ternyata hal tersebut tidak sesuai dengan temuan yang ada di Nagari Maek. Bahkan, di Nagari Maek ibu yang bekerja menjadi kaum mayoritas. Padahal, biasanya ibu-ibu tinggal di daerah pedesaan yang memilih untuk meninggalkan pola tradisional dan beralih pada pola modern yakni dengan menjalankan peran ganda tersebut. Tetapi seorang ibu di Nagari Maek memilih untuk mengasuh anaknya sambil melaksanakan aktivitas kerja.

Keunikan lain dendang ini adalah dalam hal pergerakan melodi. Pergerakan melodi dendang daerah darek, termasuk Maek, cenderung naik. Hal ini berbeda dengan wilayah Minangkabau lainnya (rantau) (Rahmadinata, Bahar, & Sriwulan, 2016). Di sisi lain, kajian terhadap dendang didominasi oleh dendang dalam konteks seni pertunjukkan (Ananda, 2017; Sriyanto, 2017; Tarmizi, 2010) bukan sebagai pengantar tidur atau mengasuh anak.

## **METODOLOGI DAN KERANGKA TEORETIS**

Tahap ini merupakan upaya peneliti dalam pengumpulan data, penulis mengupayakan bagaimana data dapat terkumpul dan tersedia. Data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan langsung dengan dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek. Pada proses upaya penyediaan data penulis menggunakan metode simak. Metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa yang berkaitan dengan dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar digunakan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan dilaksanakan. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap dimana upaya peneliti menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang tentang dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek. Menurut Sudaryanto (Sudaryanto, 1993) teknik lanjut yang dapat digunakan untuk penyediaan data dalam penelitian adalah teknik simak libat cakap (SLC). Dalam teknik simak libat cakap, peneliti terlibat langsung dalam tuturan. Selanjutnya penulis juga menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Data yang telah direkam ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Seiring dengan teknik perekaman, peneliti juga melakukan teknik catat agar nantinya data yang dirasa perlu bisa cepat ditemukan tanpa mengulangi rekaman.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan, dengan alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas dari bagian bahasa (*language*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional, yaitu metode padan yang alat penentunya adalah *language* lain. Bahasa pada penelitian ini diterjemahkan dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), dengan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Pada teknik ini penulis memilah data yang dianalisis.

Di dalam semantik kebahasaan memiliki hubungan bentuk dan makna dengan satuan kebahasaan yang lain, dalam kesatuan tersebut memiliki berbagai makna. Jadi, semantik yaitu studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara (Wijana, 2008).

Makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide, atau gagasan yang terdapat dalam sebuah satuan ujaran, baik berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun satuan yang besar (Chaer, 2007). Istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Di dalam ilmu makna (semantik), satuan-satuan kebahasaan memiliki hubungan bentuk dan makna dengan satuan kebahasaan yang lain. Selain itu, satuan-satuan kebahasaan dimungkinkan memiliki berbagai makna, semantik sebagai ilmu, mempelajari kemaknaan di dalam bahasa sebagaimana apa adanya dan terbatas pada pengalaman manusia, jadi secara ontologis semantik membatasi masalah yang dikajinya hanya pada persoalan yang terdapat di dalam ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia (Pateda, 2001).

Jadi, semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna, maka semantik merupakan cabang ilmu bahasa. Sehubungan dengan bahasa sebagai alat komunikasi manusia, maka semantik merupakan sentral dalam studi

mengenai komunikasi. Seseorang akan berkomunikasi dengan lancar apabila terjadi saling mengerti antara pembicara dengan lawan bicaranya dan saling memahami kata, kalimat dalam situasi komunikasi terhadap makna katanya. Djajasudarma (Djajasudarma, 1993) membagi dua belas jenis makna yang terdiri atas: makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif dan emotif, makna referensial, makna konstruksi, makna leksikal dan makna gramatikal, makna idesional, makna proposisi, makna pusat, makna piktorial, dan makna idiomatik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ada, jenis makna dalam dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek Kajian Semantik penulis membagi jenis makna yang ditemukan yaitu makna kognitif, makna konotatif, makna leksikal, dan makna gramatikal. Makna kognitif adalah makna sebenarnya yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Data yang penulis temukan untuk makna kognitif dalam dendang mengasuh anak, sebagai berikut;

*Loloklah anak bujang den  
Isuak kok olah godang anak den  
Ka pamikua boban nan borek  
Ka palawan dunia urang  
Ka panantang matoari  
Ka palareh domam mandeh*

‘Tidurlah anak ganteng aku’  
‘Besok kalau sudah besar anak ganteng aku’  
‘Untuk pemikul beban yang berat’  
‘Untuk melawan dunia orang’  
‘Untuk penantang matahari’  
‘Untuk mengobati rasa sakit ibu’

Baris *Loloklah anak bujang den* ialah ibu yang menyuruh anak laki-laknya untuk tidur. Begitu juga dengan kalimat *isuak kok olah godang anak den* merupakan suatu harapan ibu terhadap anak supaya cepat besar. Besar di sini ialah usianya yang bertambah. Maka hal ini termaksud makna kognitif yang ingin disampaikan kepada pendengar supaya mudah untuk dipahami.

*Nak gadih loloklah nak  
Piciangkanlah mato nak  
Ooh, anak kanduang den lakehlah godang  
Kok lai bisa mambantu mandeh bisuak ko  
Kok lai mambangik batang tarandam*

‘Anak gadis tidurlah nak’  
‘Pejamkanlah mata mu nak’  
‘Wahai, anak kandung aku cepatlah besar’  
‘Kalau lagi bisa membantu ibu besoknya’  
‘Kalau bisa mambangik batang terendam’

Kalimat *nak gadih loloklah nak* berarti ibu menyuruh anak gadisnya untuk tidur, selanjutnya kalimat *piciangkanlah mato nak* ialah ibu menyuruh anaknya untuk memejamkan mata supaya anak tertidur, dan selanjutnya kalimat *ooh, anak kanduang den lakehlah godang* yaitu ibu berharap kepada anak kandungnya sudah cepat besar. Selanjutnya kalimat *kok lai bisa mambantu mandeh bisuak ko* di sini merupakan sebuah pengharapan ibu terhadap anak, kalau anaknya sudah besar bisa membantu ibu nantinya. Dari lirik di atas terdapat makna kata kognitif di dalamnya.

*Loloklah nak  
Piciangkanlah mato yo nak  
Janlah anak resah gelisah  
Ayah nak jauh dari siko  
La... hit... la... la... la... la...*

‘Tidurlah nak’  
‘Pejamkanlah mata iya nak’  
‘Janganlah anak resah gelisah’  
‘Ayah nak jauh dari sini’  
‘La...hit...la...la...la...la’

Dari bait di atas terdapat kalimat *loloklah nak* ialah ibu yang selalu menyayangi anaknya dan menyuruh untuk tidur dan selanjutnya kalimat *piciangkan mato yo nak* yaitu ibu menyuruh anaknya untuk memejamkan mata supaya anak tidur. Selanjutnya kalimat *ayah nak jauh dari siko* yaitu seorang ayah yang pergi merantau mencari nafkah untuk keluarganya, supaya anak dapat menempuh pendidikan yang tinggi. Maka hal ini termaksud dalam kategori makna kognitif.

|   |   |
|---|---|
| <i>Oii, nak kanduang sabirang tulang konahlah untuang</i> | ‘Wahai, nak kandung sibirang tulang ingatlah nasib’ |
| <i>Bisuak ko olah godang</i>                              | ‘Besok kalau sudah besar’                           |
| <i>Jan bohati godang dipaturuikkan</i>                    | ‘Jangan berhati besar dituruti’                     |
| <i>Bohati nan lapang dipaturuikan</i>                     | ‘Berhati yang lapang dituruti’                      |

Dari dendang di atas terdapat kalimat *bisuak ko olah godang* yaitu ibu menginginkan anak cepat besar, maksud besar di sini yaitu usianya yang bertambah, dan selanjutnya kalimat *jan bahati godang dipaturuikan* yaitu janganlah berhati besar yang ikuti, selanjutnya kalimat *bohati nan lapang dipaturuikan* yaitu berhati lapang yang harus diikuti. Apapun masalah dan persoalannya hadapilah dengan hati lapang untuk memecahkan suatu masalah. Maka hal ini termasuk dalam kategori makna kognitif.

|  |                                      |
|--|--------------------------------------|
| <i>Anak bujang usahlah monangi</i>     | ‘Anak ku janganlah menangis’         |
| <i>Ingek untuang awak kini</i>         | ‘Ingat nasib kita sekarang’          |
| <i>Dek buruak untuang jo parasaian</i> | ‘Karena buruk nasib dan penderitaan’ |
| <i>Anak bujang lakehlah godang</i>     | ‘Anak ganteng cepatlah besar’        |

Pada dendang di atas terdapat kalimat *anak bujang usahlah monangi* yaitu ibu menyuruh anak laki-lakinya untuk berhenti menangis, selanjutnya kalimat *ingek untuang awak kini* yaitu ingat nasib sekarang ini dan ibu berharap kepada anaknya supaya dapat merubah nasib kearah yang lebih baik. Selanjutnya kalimat *dek buruak untuang jo penderitaan nak kan*, di dalam istilah Minangkabau seringkali ditemukan kiasan yang memakai kalimat *untuang jo parasaian* yang berarti ‘nasib dan penderitaan’. Hal ini bermakna bahwa dalam kehidupan terdapat nasib yang *untuang* (mujur), dan nasib yang *buruak* (buruk).

Kata ini diselaraskan dengan kata *parasaian* (penderitaan). Makna *buruak untuang jo parasaian* dalam lirik dendang di atas mengisyaratkan bahwa nasib anak yang didendangkan kelak hendaklah bernasib baik. Berbeda dengan yang dialami keluarganya dan ketika ia masih kecil. Selanjutnya *kalimat anak bujang lakehlah godang* yang mempunyai pengertian bahwa ibu sangat menginginkan anaknya cepat besar, maksud besar di sini ialah usia anak yang bertambah. Di dendang inilah ibu menyampaikan perasaan terhadap anaknya. Maka hal ini termasuk kedalam kategori makna kognitif.

|   |  |
|---|--|
| <i>Oiik, anak kanduang loloklah</i>       | ‘Wahai, anak aku tidurlah’                   |
| <i>Dari kini mandeh aja barimaik</i>      | ‘Dari sekarang ibu ajarkan berhemat’         |
| <i>Nak jan badan anak tagamang</i>        | ‘Nak jangan badan anak tergamang’            |
| <i>Ooii, malang bona badan bansaik</i>    | ‘Wahai, menderita badan yang miskin’         |
| <i>Rondah bona caliakan urang ko awak</i> | ‘Rendah sekali penglihatan orang kepada aku’ |

Pada bait di atas terdapat kalimat *oiik, anak kanduang loloklah*, yaitu ibu menyuruh anaknya untuk tidur, selanjutnya kalimat *dari kini mandeh saja barimaik* ialah ibu yang selalu mengajarkan anaknya cara hidup hemat,

supaya nantinya tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan oleh ibunya. Kata *barimaik* dalam penggalan lirik tersebut merupakan berhemat dalam hal apa pun. Ada pepatah mengatakan hemat pangkal kaya.

Selanjutnya kalimat *ooui, malang bona badan bansaik* ialah bermakna seorang ibu yang merasa benar-benar paling miskin sehingga ia merasa tidak mempunyai harga diri lagi di mata masyarakat. Bagi ibu, miskin adalah hal yang paling rendah sehingga ia merasa malang dengan kemiskinannya tersebut. Selanjutnya kalimat *rondah bona calaikan urang ko awak* mempunyai pengertian yaitu kalau hidup miskin pasti masyarakat berpandangan buruk terhadap keluarga. Maka hal ini termasuk dalam kategori makna kognitif.

|  |   |
|--|---|
| <i>Ola den ayun den buia anak sayang den</i>       | ‘Sudah aku ayun dan aku buai anak sayang aku’ |
| <i>Ontoklah nak, jan monangi juo anak kanduang</i> | ‘Diamlah nak, jangan menangis anak aku’       |
| <i>Jikok nak kanduang isuaklah godang</i>          | ‘Suatu hari nanti anak aku sudah besar’       |
| <i>Jan lupu samo ayah jo mandeh iyo nak</i>        | ‘Jangan lupa sama ayah dan ibu mu nak’        |

Dari bait di atas terdapat kalimat *ola den ayun den buai anak sayang den*. Yaitu ibu yang selalu *membuai* dan mengayun anaknya sebelum anak tidur. Di dalam masyarakat Nagari Maek masih banyak ibu-ibu *membuai* anaknya menggunakan kain panjang. Selanjutnya kalimat *ontoklah nak, jan monangi juo anak kanduang* yaitu ibu menyuruh anaknya untuk berhenti menangis, dan selanjutnya kalimat *jikok nak kanduang isuaklah godang* yaitu ibu menginginkan sekali anaknya cepat besar, maksud besar di sini ialah usia yang bertambah. Selanjutnya kalimat *jan lupu samo ayah jo mandeh iyo nak*, ibu berpesan kepada anaknya kalau sudah menginjak dewasa nanti janganlah lupa kepada kedua orang. Maka hal ini termasuk dalam kategori makna kognitif.

|   |  |
|---|--|
| <i>Lah den dendang den ayun loloklah nak sayang</i> | ‘Sudah aku dendang aku ayun tidurlah nak sayang’ |
| <i>Nan den ayun piciankanlah mato nak</i>           | ‘Yang aku ayun pejamkanlah mata mu nak’          |
| <i>Oii, anak bujang lakehlah godang nak</i>         | ‘Wahai, anak ganteng cepatlah besar nak’         |

Pada bait di atas terdapat pada kalimat *lah den dendang den ayun loloklah nak sayang*. *Den dendang den ayun* di sini merupakan *sebuah* kasih sayang ibu yang selalu menyanyikan anaknya waktu tidur, biasanya orang tua yang mencintai anaknya akan selalu memperhatikan. Seolah-olah pada bait ini anak mendengarkan dendang yang disampaikan oleh ibunya. Selanjutnya kalimat *nan den ayun piciankanlah mato nak* yaitu bu mengayun anaknya supaya dapat memejamkan matanya, dan selanjutnya kalimat *oii, anak bujang lakehlah godang nak* yaitu sangat besar harapan ibu supaya anak laki-lakinya cepat besar. Maka hal ini termasuk dalam kategori makna kognitif.

|   |                                      |
|---|--------------------------------------|
| <i>Oii, anak kanduang sabirang tulang</i> | ‘Wahai, anak aku sibirang tulang’    |
| <i>Kok lai elok pintu razaki</i>          | ‘Kalau seandainya baik pintu rezeki’ |
| <i>Tabangkik juo batang tarandam nak</i>  | ‘Terangkat juga batang terendam nak’ |
| <i>La... hit... la... la</i>              | ‘La..hit..la..la’                    |

Pada dendang di atas terdapat kalimat *kok lai elok pintu razaki* yaitu ibu sangat berharap kepada anaknya, kalau menginjak dewasa nanti supaya pintu rezeki dipermudahkah dan bisa untuk mengangkat derajat keluarga. Maka hal ini termasuk dalam kategori makna kognitif.

|   |                                       |
|---|---------------------------------------|
| <i>Loloklah nak</i>                       | ‘Tidurlah nak’                        |
| <i>Jan jatuah bodarai juo aia mato tu</i> | ‘Jangan jatuh berderai juga air mata’ |
| <i>Mandeh sayang ko anak</i>              | ‘Ibu sayang kepada mu nak’            |
| <i>Bialah abih dagiang tulang koruik</i>  | ‘Biarlah habis daging tulang keriput’ |

Pada dendang di atas terdapat kalimat *loloklah nak* yaitu menyuruh anaknya untuk tidur dan selanjutnya kalimat *jan jatuah bodarai juo aia mato tu* yaitu ibu tidak menginginkan anaknya menangis lagi agar anaknya tidak menjatuhkan air matanya. Maka hal ini termasuk dalam kategorikan makna kognitif. Jadi, kata *bodarai* ialah menjatuhkan sesuatu dengan tidak sengaja.

|   |  |
|---|--|
| <i>Oii, batang padi oi batang padi 'yo ditapi jalan</i> | 'Wahai, batang padi hai batang padi yang ada ditepi jalan' |
| <i>Oii, nan rabahnya dek angin ibuik</i>                | 'rebahnya karena angin kencang'                            |
| <i>Oii, nan boraok oi maraok kotapi jalan</i>           | 'Wahai, yang menutupi ketepi jalan'                        |
| <i>kok sayang bako nak kanduang nan ko diarokan</i>     | 'Kalau sayang bako nak kandung yang akan diharapkan'       |
| <i>Sayang kotiko nak kanduang ayah lai iduik</i>        | 'Sayang ketika ayah nak kandung masih hidup'               |
| <i>Copeklah godang iyo nak kanduang den</i>             | 'Cepatlah besar iya nak kandung aku'                       |

Bait di atas terdapat kalimat *oii, batang padi oi batang padi 'yo ditapi jalan* yaitu batang padi yang berada di tepi jalan. Selanjutnya kalimat *oii, nan rabahnya dek angin ibuik* yaitu batang padi tersebut rebah karena angin yang begitu kencang, selanjutnya kalimat *oii, nan boraok oi maraok kotapi jalan* yaitu batang padi yang menutupi jalan. Selanjutnya kalimat *kok sayang bako nak kanduang nan ko diarokan* yaitu garis kekerabatan matrilineal yang berlaku di Minangkabau mengatur bahwa ego berkerabat dengan pihak keluarga ibunya.

Dalam dendang di atas yaitu ibu yang berharap kasih sayang *bako* terhadap anaknya. Selanjutnya kalimat *sayang kotiko nak kanduang ayah lai iduik* yaitu sebuah harapan, dan mengajarkan kepada seorang *bako*. *Bako* kalau ayah masih hidup *bako* pasti peduli sama *anak pisang* apabila seorang ayah sudah meninggal, *bako* tidak akan peduli lagi dengan *anak pisang*. *Bako* sayang kepada *anak pisang* apabila ayah masih hidup saja. Selanjutnya kalimat *copeklah godang iyo nak kanduang den* ialah ibu berharap kepada anaknya supaya cepat besar. Maka hal ini termasuk dalam kategori makna kognitif.

|                             |                            |
|-----------------------------|----------------------------|
| <i>Timbang-timbang lado</i> | 'Timbang-timbang cabe'     |
| <i>Lado panggulai paku</i>  | 'Cabe panggulai paku'      |
| <i>Samanjak anak ado</i>    | 'Semenjak anak ada'        |
| <i>Lah ado nan dipangku</i> | 'sudah ada yang digendong' |

Dari bait di atas terdapat kalimat *timbang-timbang lado* yang merupakan seseorang yang membeli cabe, lalu cabe itu ditimbang-timbang (mengukur atau menentukan berat benda dengan menggunakan alat), sedangkan di dalam dendang hanya berupa nyanyian yang di contohkan dalam bentuk timbangan cabe.

Selanjutnya kalimat *lado panggulai paku* merupakan alat atau bahan untuk membuat gulai yang akan dimasak. Selanjutnya kalimat *samanjak anak ado* yaitu semenjak kehadiran seorang anak maka ibu merasakan ketenangan saat dia menggendong anaknya, selanjutnya *lah ado nan dipangku* ialah semenjak anaknya sudah ada ibu sangat menyayangi anaknya. Maka hal ini termasuk dalam kategori makna kognitif. Makna konotatif yaitu makna tambahan atau makna yang bukan sebenarnya. Maksud makna tambahan yaitu hanya tambahan bahan sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif. Beberapa makna konotatif yang peneliti temukan, sebagai berikut.

|                                       |  |
|---------------------------------------|--|
| <i>Loloklah anak bujang den</i>       | 'Tidurlah anak ganteng aku'                |
| <i>Isuak kok olah godang anak den</i> | 'Besok kalau sudah besar anak ganteng aku' |
| <i>Ka pamikua boban nan borek</i>     | 'Untuk pemikul beban yang berat'           |
| <i>Ka palawan dunia urang</i>         | 'Untuk melawan dunia orang'                |
| <i>Ka panantang matoari</i>           | 'Untuk penantang matahari'                 |
| <i>Ka palareh domam mandeh</i>        | 'Untuk mengobati rasa sakit ibu'           |

Dari bait di atas terdapat kalimat *ka pamikua boban nan borek*. Contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Pn: *ang tolonglah pikua boban padi tu!*

‘Tolong kamu pikul beban padi itu’

Di dalam dendang mempunyai pengertian bisa bertanggung jawab, bisa membangun harga diri keluarga, dan mengangkat derajat keluarga. Selanjutnya kalimat *ka palawan dunia urang*. Contoh kata *ka Palawan* dalam kehidupan sehari-hari.

Pn: *Jan palawan juo ka gaek tu!*  
Pt: *Beko badosa ang!*

‘Jangan melawan kepada orang tua’  
‘Nanti kamu berdosa’

Di dalam dendang yaitu sebagai masyarakat Minangkabau harus bisa melawan dunia orang yang serba modern. Dalam istilah Minangkabau sering kali ditemukan kiasan yang memakai kata *bak urang bak awak* ‘kata orang kata saya’ yang menandakan sikap dalam berkompetisi di dalam bermasyarakat. Selanjutnya baris *ka panantang matoari*. Contoh kata *panantang* dalam kehidupan sehari-hari.

Pn: *paja tu panantang mah, hati-hati la ang samo inyo!*

‘Dia itu penantang iya, hati-hati kamu sama dia’

Maksud menantang matahari yaitu memiliki penguasaan, kekuasaan, atau jabatan seorang yang berguna di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya kalimat *ka palareh domam mandeh*, kata *lareh* dalam istilah Minangkabau yaitu jatuh ke bawah sedangkan di dalam dendang ialah menghilangkan. Maksudnya, sang ibu sangat berharap suatu hari nanti dapat menghilangkan penyakitnya, di sini bukan sakit fisik yang di derita oleh seorang ibu, melainkan tekanan sosial di dalam masyarakat. Maka terdapat makna konotatif di dalamnya.

*Nak gadih loloklah nak*  
*Piciangkanlah mato nak*  
*Ooh, anak kanduang den lakehlah godang*  
*Kok lai bisa mambantu mandeh bisuak ko*  
*Kok lai mambangkik batang tarandam*

‘Anak gadis tidurlah nak’  
‘Pejamkanlah mata mu nak’  
‘Wahai, anak kandung aku cepatlah besar’  
‘Kalau lagi bisa membantu ibu besoknya’  
‘Kalau bisa membangkit batang terendam’

Dari bait di atas terdapat kalimat *mambangkik batang tarandam*. Contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Pn: *alah ang bangkik batang kayu nan dirandam tadi malam!*

‘Sudah kamu angkat kayu direndam tadi malam’!

Sedangkan di dalam istilah Minangkabau berarti proses mengangkat suatu derajat, baik derajat kaum maupun derajat keluarga. Istilah ini telah umum bagi orang Minangkabau apabila bagi laki-laki maupun perempuan untuk dapat mengangkat suatu derajat. Ibu berharap kepada seorang anaknya nanti berhati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia agar kelak si anak dapat mengangkat derajat keluarga atas bisa *mambangkik batang tarandam*. Maka hal ini termasuk dalam kategori makna konotatif.

*Loloklah nak*  
*Piciangkanlah mato yo nak*  
*Janlah anak resah gelisah*  
*Ayah nak jauh dari siko*  
*La... hit... la... .. la... la... la*

‘Tidurlah nak’  
‘Pejamkanlah mata iya nak’  
‘Janganlah anak resah gelisah’  
‘Ayah nak jauh dari sini’  
‘La...hit...la...la...la...la’.



Dari bait di atas terdapat kalimat *janlah anak resah gelisah*, maksud *resah gelisah* ialah karena resah akan keberadaan seorang ayah tidak ada di dekatnya. Maka hal ini dikategorikan sebagai makna konotatif.

|   |  |
|---|--|
| <i>Oii, nak kanduang sabirang tulang konahlah untuang</i> | ‘Wahai, nak kandung sibiran tulang ingatlah nasib’ |
| <i>Bisuak ko olah godang</i>                              | ‘Besok kalau sudah besar’                          |
| <i>Jan bohati godang dipaturuikkan</i>                    | ‘Jangan berhati besar dituruti’                    |
| <i>Bohati nan lapang dipaturuikan</i>                     | ‘Berhati yang lapang dituruti’                     |

Dari bait di atas terdapat kalimat *oii, anak kanduang sabiran tulang konahlah untuang*. Biasanya kata *tulang* terdapat pada bagian rangka tubuh manusia atau binatang. Dalam dendang, ibu sangat menyayangi buah hatinya, selalu memberi nasihat dan mengingatkan anaknya supaya ingat dengan nasib ke depannya. Maka hal ini termasuk ke dalam kategori makna konotatif.

|  |  |
|--|--|
| <i>Oiik, anak kanduang loloklah</i>        | ‘Wahai, anak aku tidurlah’                   |
| <i>Dari kini mandeh aja barimaik</i>       | ‘Dari sekarang ibu ajarkan berhemat’         |
| <i>Nak jan badan anak tagamang</i>         | ‘Nak jangan badan anak tergamang’            |
| <i>Ooii, malang bona badan bansaik</i>     | ‘Wahai, menderita badan yang miskin’         |
| <i>Rondah bona caliakkan urang ko awak</i> | ‘Rendah sekali penglihatan orang kepada aku’ |

Dari dendang di atas terdapat kalimat *nak jan badan anak tagamang*. Biasanya kata *tagamang* terdapat apabila berada di sebuah jembatan yang di bawahnya ada air, apabila melihat ke bawah akan merasa ketakutan. Sedangkan di dalam dendang ialah ibu selalu mengajarkan anaknya supaya nanti anak jangan tergamang dalam menghadapi suatu masalah. Maka hal ini termasuk dalam kategorikan makna konotatif.

|   |                                      |
|---|--------------------------------------|
| <i>Oii, anak kanduang sabirang tulang</i> | ‘Wahai, anak aku sibiran tulang’     |
| <i>Kok lai elok pintu razaki</i>          | ‘Kalau seandainya baik pintu rezeki’ |
| <i>Tabangkik juo batang tarandam nak</i>  | ‘Terangkat juga batang terendam nak’ |
| <i>La... hit... la... la</i>              | ‘La..hit..la..la’                    |

Pada bait di atas terdapat kalimat *oii, anak kanduang sabirang tulang*. Kata *tulang* biasanya terdapat pada bagian rangka tubuh manusia atau binatang. Sedangkan di dalam dendang yaitu ibu yang selalu menyayangi anaknya. Di dalam berbagai kiasan Minangkabau, sering kali ditemukan kalimat *sabirang tulang* yang mempunyai arti jantung hati, kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Maka hal ini dikategorikan sebagai makna konotatif.

|  |                                       |
|--|---------------------------------------|
| <i>Loloklah nak</i>                      | ‘Tidurlah nak’                        |
| <i>Jan jatuh bodarai juo aia mato tu</i> | ‘Jangan jatuh berderai juga air mata’ |
| <i>Mandeh sayang ko anak</i>             | ‘Ibu sayang kepada mu nak’            |
| <i>Bialah abih dagiang tulang koruik</i> | ‘Biarlah habis daging tulang keriput’ |

Pada dendang di atas terdapat kalimat *bialah abih dagiang tulang koruik* yaitu bermakna jiwa yang berkorban, ibu yang rela berkorban untuk anaknya supaya dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Maka hal ini termasuk dalam kategorikan makna konotatif. Kata *tulang koruik* dalam dendang tersebut ialah tulang keriput tidak mungkin tulang yang keriput, yang keriput itu biasanya pada bagian anggota tubuh seperti tangan, kaki, wajah, dan lain sebagainya. Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau berkaitan dengan konteks. Ada yang mengertikan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebelum mengalami proses perubahan bentuk atau makna yang relatif tetap seperti yang dapat dilihat dalam kamus. Deskripsi makna leksikal pada dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek dapat dilihat pada leksikon sebagai berikut:

|                        |                   |                      |                 |
|------------------------|-------------------|----------------------|-----------------|
| 1. <i>loloklah</i>     | ‘tidurlah’        | 18. <i>bansaik</i>   | ‘miskin’        |
| 2. <i>isuak</i>        | ‘esok’            | 19. <i>rondah</i>    | ‘rendah’        |
| 3. <i>godang</i>       | ‘besar’           | 20. <i>caliak</i>    | ‘melihat’       |
| 4. <i>ka pamikua</i>   | ‘pemikul’         | 21. <i>ayun</i>      | ‘ayun’          |
| 5. <i>boban</i>        | ‘beban’           | 22. <i>buai</i>      | ‘buai’          |
| 6. <i>borek</i>        | ‘berat’           | 23. <i>ontok</i>     | ‘diam’          |
| 7. <i>ka palawan</i>   | ‘untuk melawan’   | 24. <i>dendang</i>   | ‘dendang’       |
| 8. <i>ka panantang</i> | ‘untuk menantang’ | 25. <i>untuang</i>   | ‘nasib’         |
| 9. <i>ka palareh</i>   | ‘menghilangkan’   | 26. <i>parasaian</i> | ‘penderitaan’   |
| 10. <i>domam</i>       | ‘demam’           | 27. <i>razaki</i>    | ‘rezeki’        |
| 11. <i>piciangkan</i>  | ‘pejamkan’        | 28. <i>tabangkik</i> | ‘mengangkat’    |
| 12. <i>lakeh</i>       | ‘cepat’           | 29. <i>rabah</i>     | ‘rebah’         |
| 13. <i>janlah</i>      | ‘janganlah’       | 30. <i>ibuik</i>     | ‘angin’         |
| 14. <i>kanduang</i>    | ‘kandung’         | 31. <i>katiko</i>    | ‘ketika’        |
| 15. <i>buruak</i>      | ‘jelek’           | 32. <i>copek</i>     | ‘cepat’         |
| 16. <i>malang</i>      | ‘malang’          | 33. <i>godang</i>    | ‘besar’         |
| 17. <i>bona</i>        | ‘benar’           | 34. <i>timbangan</i> | ‘alat mengukur’ |
|                        |                   | 35. <i>dipangku</i>  | ‘digendong’     |

Berdasarkan data di atas, dijelaskan bahwa ada beberapa kosa kata leksikal yang mempunyai arti kata atau makna di dalamnya.

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat fungsinya atau sebuah kata dalam kalimat. Beberapa makna gramatikal yang terdapat dalam dendang mengasuh anak yang peneliti temukan, sebagai berikut:

1. {*mem-*} + /*bantu*/ → *mambantu* memiliki makna gramatikal dalam proses afiksasi yaitu ‘penolong’.
2. {*mem-*} + /*bangkik*/ → *membangkik* memiliki makna gramatikal dalam proses afiksasi yaitu ‘mengeluarkan’.
3. {*di-*} + {*pa-*} + /*turuik*/ + {*-an*} → *dipaturuikan* memiliki makna dalam proses afiksasi yaitu ‘menuruti semua kemauan/dipenuhi’.
4. {*mo-*} + /*tangih*/ → *monangi* memiliki makna dalam proses afiksasi yaitu ‘menangis’.
5. {*ba-*} + /*imaik*/ → *barimaik* memiliki makna dalam proses afiksasi yaitu ‘berhemat dalam hal apapun’.
6. {*ta-*} + /*gamang*/ → *tagamang* memiliki makna dalam proses afiksasi yaitu ‘tergamang’.
7. {*bo-*} + /*darai*/ → *bodarai* memiliki makna dalam proses afiksasi yaitu ‘bercucuran’.
8. {*bo-*} + /*raok*/ → *boraok* memiliki makna dalam proses afiksasi yaitu ‘menutupi’.
9. {*ma-*} + /*raok*/ → *maraok* memiliki makna dalam proses afiksasi yaitu ‘menutupi’.
10. {*di-*} + /*arokan*/ → *diarokan* memiliki makna dalam proses afiksasi yaitu ‘diharapkan’.

Berdasarkan data di atas, dijelaskan bahwa ada beberapa kosa kata gramatikal yang mempunyai makna di dalamnya. Berdasarkan data yang ada terdapat beberapa makna semantik di dalam dendang mengasuh anak di Kanagarian Maek, yaitu sebagai berikut:

|                                       |  |
|---------------------------------------|--|
| <i>Loloklah anak bujang den</i>       | ‘Tidurlah anak ganteng aku’                |
| <i>Isuak kok olah godang anak den</i> | ‘Besok kalau sudah besar anak ganteng aku’ |
| <i>Ka pamikua boban nan borek</i>     | ‘Untuk pemikul beban yang berat’           |
| <i>Ka palawan dunia urang</i>         | ‘Untuk melawan dunia orang’                |
| <i>Ka panantang matoari</i>           | ‘Untuk penantang matahari’                 |
| <i>Ka palareh domam mandeh</i>        | ‘Untuk mengobati rasa sakit ibu’           |

Isi lirik dendang di atas yaitu ibu menyuruh anak laki-laki untuk tidur, kalau anak sudah besar menjadi anak berbakti kepada kedua orang tua. Harapan ibu untuk ke depannya yaitu bisa untuk bertanggung jawab pada diri sendiri, membangun harga diri keluarga, semangat juang untuk melawan dunia yang serba modern, penguasaan, kekuasaan di dalam masyarakat, berguna di tengah-tengah masyarakat, nasionalisme, bersosialisasi antarsesama, saling menghormati, dan dapat menghilangkan seluruh rasa sakit yang diderita ibu. Di dalam dendang bukan sakit fisik yang diderita oleh seorang ibu tetapi tekanan sosial di masyarakat. Itulah harapan ibu untuk ke depannya.

*Nak gadih loloklah nak  
Piciangkanlah mato nak  
Ooh, anak kanduang den lakehlah godang  
Kok lai bisa mambantu mandeh bisuak ko  
Kok lai mambangkik batang tarandam*

‘Anak gadis tidurlah nak’  
‘Pejamkanlah mata mu nak’  
‘Wahai, anak kandung aku cepatlah besar’  
‘Kalau bisa membantu ibu besoknya’  
‘Kalau bisa mambangkik batang terendam’

Isi lirik dendang di atas yaitu ibu menyuruh anak gadisnya untuk tidur, serta menyuruh anak gadisnya untuk memejamkan mata supaya cepat tidur, harapan ibu yaitu supaya anak gadisnya cepat besar. Di dalam istilah Minangkabau sering kali ditemukan kiasan yaitu *mambangkik batang tarandam* ‘mambangkik batang terendam’ merupakan istilah bagi masyarakat Minangkabau yang berarti proses mengangkat suatu derajat. Istilah ini telah umum bagi orang Minangkabau baik itu seorang laki-laki, maupun seorang perempuan untuk bisa mengangkat derajat keluarga.

Ibu berharap kepada anaknya supaya nanti berhati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia agar kelak si anak dapat mengangkat derajat keluarga. Orang tua yang peduli akan keluarga dan anaknya. Serta sebagai masyarakat Minangkabau yang menekankan bahkan mengajarkan anak akan hidup mandiri dan bisa menolong kerabat dan orang lain. Di sini tampak dominan peran ibu mendidik anaknya, sehingga berharap anaknya kelak berhasil dan berguna bagi keluarga.

*Loloklah nak  
Piciangkanlah mato yo nak  
Janlah anak resah gelisah  
Ayah nak jauh dari siko  
La... hit... la... la... la... la*

‘Tidurlah nak’  
‘Pejamkanlah mata iya nak’  
‘Janganlah anak resah gelisah’  
‘Ayah nak jauh dari sini’  
‘La...hit...la...la...la...la’.

Isi dendang di atas yaitu ibu menyuruh anaknya untuk tidur serta menyuruh memejamkan mata supaya anak cepat tidur, ibu sudah berusaha untuk menidurkan tetapi anak selalu resah gelisah. Anak resah gelisah karena ayahnya tidak berada di samping anak tersebut, sebab ayah pergi merantau untuk mencari nafkah dan mencari sumber kehidupan untuk keluarganya. Masyarakat Minangkabau merupakan suatu masyarakat di Sumatra Barat yang suka merantau untuk mencari sumber kehidupan agar bisa mengangkat perekonomian sebuah keluarga. Pergi merantau merupakan mengangkat derajat keluarga menjadi lebih baik dari aspek sosial dan materi.

*Oii, nak kanduang sabirang tulang konahlah untuang  
Bisuak ko olah godang  
Jan bohati godang dipaturuikkan  
Bohati nan lapang dipaturuikkan*

‘Wahai, nak kandung sibirang tulang ingatlah nasib’  
‘Besok kalau sudah besar’  
‘Jangan berhati besar dituruti’  
‘Berhati yang lapang dituruti’

Isi lirik dendang di atas yaitu di dalam istilah masyarakat Minangkabau sering kali ditemukan kiasan sebagai ungkapan perasaan yang kadang kala juga didekatkan dengan hati seperti *sabirang tulang* yaitu jantung hati dan kasih sayang ibu yang menyayangi anak. Sehingga penggunaan kata jantung sering kali juga merupakan ekspresi dari rasa yang ada di hati dan ibu sangat berharap anaknya cepat besar. Kata *tulang* biasanya terdapat pada bagian rangka tubuh manusia atau binatang.

Selanjutnya ibu juga mengajarkan bahwa kalau anaknya sudah besar janganlah berhati besar yang diikuti, tetapi berhati lapang yang harus diikuti. Apa pun persoalan dalam kehidupan masyarakat hadapilah dengan hati yang lapang untuk memecahkan.

*Anak bujang usahlah monangi  
Ingek untuang awak kini  
Dek buruak untuang jo parasaian  
Anak bujang lakehlah godang*

‘Anak aku janganlah menangis’  
‘Ingat nasib kita sekarang’  
‘Karena buruk nasib dan penderitaan nak’  
‘Anak ganteng cepatlah besar’

Isi lirik dendang di atas ialah ibu menyuruh anak laki-lakinya untuk berhenti menangis. Ibu juga selalu mengajarkan anaknya tentang bagaimana nasib ke depannya, kalau bersungguh-sungguh menjalankan kehidupan duniawi ini tidak akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif.

Di dalam istilah Minangkabau sering kali ditemukan kiasan yang memakai kalimat *untuang jo parasaian* yang berarti ‘nasib dan penderitaan’. Hal ini bermakna bahwa dalam kehidupan terdapat nasib yang *untuang* (mujur), dan nasib yang *buruak* (buruk). Kata ini diselaraskan dengan kata *parasaian* (penderitaan). Makna *buruak untuang jo parasaian* dalam lirik dendang di atas mengisyaratkan bahwa nasib anak yang didendangkan kelak hendaklah bernasib baik. Berbeda dengan yang dialami keluarganya dan ketika ia masih kecil, untuk itulah ibu ingin anaknya cepat besar.

*Oiik , anak kanduang loloklah  
Dari kini mandeh aja barimaik  
Nak jan badan anak tagamang  
Ooii, malang bona badan bansaik  
Rondah bona caliakian urang ko awak*

‘Wahai, anak aku tidurlah’  
‘Dari sekarang ibu ajarkan berhemat’  
‘Nak jangan badan anak tergamang’  
‘Wahai, menderita badan yang miskin’  
‘Rendah sekali penglihatan orang kepada aku’.

Isi lirik dendang di atas ialah ibu menyuruh anaknya untuk tidur serta mengajarkan anaknya untuk hidup berhemat. Di dalam masyarakat Minangkabau, hidup hemat harus ditanamkan pada diri sendiri supaya nanti tidak gamang dalam menjalankan kehidupan duniawi. Di dalam dendang di atas seorang ibu juga merasa benar-benar paling miskin sehingga ia merasa tidak mempunyai harga diri lagi di mata masyarakat. Bagi ibu, miskin adalah hal yang paling rendah sehingga ia merasa malang dengan kemiskinannya tersebut.

*Ola den ayun den buia anak sayang den  
Ontoklah nak, jan monangi juo anak kanduang  
Jikok nak kanduang isuaklah godang  
Jan lupu samo ayah jo mandeh iyo nak*

‘Sudah aku ayun dan aku buai anak sayang aku’  
‘Diamlah nak, jangan menangis anak aku’  
‘Suatu hari nanti anak aku sudah besar’  
‘Jangan lupa sama ayah dan ibu mu nak’

Isi lirik dendang yang terkandung yaitu ibu berusaha menghibur anaknya dengan mengayunkan di saat anak akan mau tidur dengan penuh kasih sayang, tetapi anak selalu saja menangis. Ibu berharap agar kelak anak beranjak dewasa, tidak lupa kepada kedua orang tua harus berhati-hati dalam setiap perkataan yang ingin disampaikan, jangan sampai menyakiti hati orang lain. Di dalam dendang ini memiliki pesan yaitu ibu yang selalu mengajari anaknya jika

sudah sukses jangan pernah lupa kepada kedua orang tua. Pada zaman sekarang sudah banyak ditemukan apabila si anak sudah sukses di rantau orang, dia tidak ingat lagi kepada kedua orang tuanya.

*Lah den dendang den ayun loloklah nak sayang  
Nan den ayun piciankanlah mato nak  
Oii, anak bujang lakehlah godang nak*

‘Sudah aku dendang aku ayun tidurlah nak sayang’  
‘Yang aku ayun pejamkanlah mata mu nak’  
‘Wahai, anak ganteng cepatlah besar nak.

Isi lirik dendang di atas ialah sebuah nyanyian pengantar di saat anak akan tidur. Biasanya orang tua yang mencintai anaknya akan memperhatikan dan menyanyikan lagu kepada anaknya agar anak tersebut tertidur. Ibu menyuruh anaknya untuk memejamkan mata supaya anak tertidur. Di dalam dendang dijelaskan bahwa seorang ibu memiliki perasaan takut. Takut akan anaknya tumbuh dewasa dan tidak sesuai dengan harapannya. Pengharapan di sini yaitu antara seorang ibu yang mengharapkan anaknya berhasil kelak dan tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang keras. Maka dari itulah, si ibu berusaha menghibur anaknya dengan nyanyian lagu saat mengasuh. Dari harapan inilah, diharapkan si anak tumbuh dewasa sesuai dengan apa yang diinginkan oleh seorang ibu terhadap anak.

*Oii, anak kanduang sabirang tulang  
Kok lai elok pintu razaki  
Tabangkik juo batang tarandam nak  
La... hit... la... la*

‘Wahai, anak aku sibiran tulang’  
‘Kalau seandainya baik pintu rezeki’  
‘Terangkat juga batang terendam nak’  
‘La..hit..la..la’.

Isi lirik dendang di atas yaitu di dalam istilah Minangkabau sering kali ditemukan kata kiasan, yaitu *sabirang tulang* ialah ungkapan seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya, jantung hati dan kasih sayang ibu terhadap anak. Ibu sangat menginginkan kalau anaknya sudah besar, supaya rezeki yang didapatnya mudah dan bisa untuk mengangkat suatu derajat, baik itu derajat kaum maupun derajat keluarga.

Dapat diketahui, bahwa orang tua pasti peduli terhadap keluarga dan anaknya. Kemudian masyarakat Minangkabau juga selalu menekankan atau mengajarkan anaknya peduli dengan lingkungan bermasyarakat. Dalam istilah masyarakat Minangkabau *Mambangik batang tarandam* yaitu dapat mengangkat suatu derajat kaum, maupun derajat keluarga.

*Loloklah nak  
Jan jatuah bodarai juo aia mato tu  
Mandeh sayang ko anak  
Bialah abih dagiang tulang koruik*

‘Tidurlah nak’  
‘Jangan jatuh berderai juga air mata’  
‘Ibu sayang kepada mu nak’  
‘Biarlah habis daging tulang keriput’

Isi lirik dendang di atas yaitu ibu menyuruh anaknya untuk tidur. Ibu sudah berusaha menidurkan anaknya tetapi tetap saja menangis. Ibu yang selalu mencintai anaknya dan selalu memberikan nasihat terhadap anak agar tidak menangis lagi. Di dalam dendang di atas, ibu mempunyai jiwa yang berkorban yaitu biar habis harta semuanya demi anak, asalkan anak dapat menempuh pendidikan yang tinggi. Ibu berharap kepada anaknya kalau sudah besar nanti jangan lah durhaka kepada orang tua. Dalam dendang ini tampak dominan peran seorang ibu terhadap anak-anaknya, sehingga berharap anaknya kelak berhasil dan berguna bagi keluarga.

*Oii, batang padi oi batang padi ‘yo ditapi jalan  
Oii, nan rabahnya dek angin ibuik  
Oii, nan boraok oi maraok kotapi jalan  
kok sayang bako nak kanduang nan ko diarokan  
Sayang kotiko nak kanduang ayah lai iduik*

‘Wahai, batang padi hai batang padi yang ada ditepi jalan’  
‘rebahnya karena angin kencang’  
‘Wahai, yang menutupi ketepi jalan’  
‘Kalau sayang bako nak kanduang yang akan diharapkan’  
‘Sayang ketika ayah nak kanduang masih hidup’

*Copeklak godang iyo nak kanduang den*

‘Cepatlah besar iya nak kandung aku’

Isi lirik dendang di atas ialah terdapat kata batang padi. Di mana batang padi pada masyarakat Minangkabau selalu berpatokan pada *alam takambang jadi guru*, yaitu belajarliah dari ilmu batang padi. Masyarakat Minangkabau banyak mengatakan bahwa pakailah ilmu padi, semakin tinggi semakin merunduk. Kalau hidup sedang di atas ingatlah orang-orang yang di bawah.

Selanjutnya masyarakat Minangkabau yang menggunakan garis keturunan matrilineal yaitu garis keturunan ibu. Berdasarkan garis kekerabatan yang dianut oleh pihak ibu, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa secara biologis ego juga bertalian dengan pihak ayah. Sering terjadi bahwa hubungan antara *bako* dan *anak pisang* hanya disebabkan oleh tokoh ayah saja, apabila ayah meninggal *bako* dan *anak pisang* sudah seperti orang lain.

Dendang ini menghimbau saudara perempuan ayah dari segi ego yang disebut dengan *bako* agar peduli terhadap anak saudara laki-laki (*anak pisang*) setelah saudara laki-laki meninggal agar sang *anak pisang* tidak hidup terlunta-lunta seperti anak yatim. Setiap perempuan di Minangkabau agar jangan hanya menyambung silaturahmi dengan *anak pisang* ketika si ayah masih hidup, itu sangat ditakutkan oleh seorang ibu terhadap anaknya.

*Timbang-timbang lado*  
*Lado panggulai paku*  
*Samanjak anak ado*  
*Lah ado nan dipangku*

‘Timbang-timbang cabai’  
‘Cabai *panggulai* paku  
‘Semenjak anak ada’  
‘sudah ada yang digendong’

Isi lirik dendang di atas yaitu menunjukkan bahwa ibu yang selalu menimbang-nimbang anaknya dengan penuh kasih sayang. Semenjak anaknya ada, ibu dapat merasakan mengendong anak dengan penuh rasa cinta. Dari dendang di atas dicontohkan ke dalam bentuk bahan masakan sehari-hari seperti cabai dan paku.

Dendang bisa dikategorikan sebagai sastra lisan Minangkabau (Amir, 2006; Elia & Abdullah, 2004; Zon, 2009). Makna yang terkandung di dalamnya tentu saja tidak bisa dilepaskan dari fungsi folklore itu sendiri. Dendang oleh masyarakat Minangkabau secara umum berperan dan mengandung makna sebagai sarana hiburan (Tarmizi, 2010), refleksi masyarakat agraris (Hendri, 2000), pembelajaran, representasi identitas ekonomi (Rahman, Sidharta, & Sastra, 2017).

## PENUTUP

Di dalam dendang mengasuh anak banyak terkandung makna berupa pesan dan pengharapan, pesan dan pengharapan tersebut berupa kasih sayang seorang ibu dalam merawat anaknya dari sejak kecil hingga dewasa. Sang ibu selalu memberikan semangat juang yang tinggi agar sang anak dapat melawan dunia yang serba canggih, saling menghargai dan berguna di tengah-tengah masyarakat, bertanggung jawab, nasionalisme, bersosialisasi berhemat dalam hal apa pun serta memiliki jiwa yang rela berkorban. Apabila anaknya sudah besar dapat membangun dan mengangkat derajat keluarganya atau biasa di kenal dengan istilah *membangkik batang tarandam* di Minangkabau. Hal ini tidak terlepas dari aspek sosial dalam bermasyarakat, berkeluarga, dan saling menghargai antar individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2006). *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Ananda, R. (2017). Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang Pada Pertunjukan Dendang Pauah. *Semantik*, 4(2), 92–122. <https://doi.org/10.22460/semantik.v4i2p92-122.456>
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (1993). *Sematik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Elia, F., & Abdullah, I. T. (2004). Sirompak, Satu Ragam Mantra dalam Tradisi Lisan Minangkabau. *Humanika*, 17(2).
- Hendri, Y. (2000). *Perkembangan dendang menjadi lagu pop minang :: Sebuah kajian musikologis*. Universitas Gadjah Mada. Retrieved from [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=5169](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=5169)
- Martamin, M. (1989). *Dendang Minangkabau*. Padang Panjang: Aski.
- Oktabaren, Y. (1992). *Peranan Dendang Dalam Randai*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmadinata, M. F., Bahar, M., & Sriwulan, W. (2016). KARAKTERISTIK DAN EKSPRESI DENDANG MUARO PETI DARI BERBAGAI INTERPRETASI PENDENDANG. *Bercadik : Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 3(1), 1. Retrieved from <http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik/article/view/531>
- Rahman, S., Sidharta, O., & Sastra, A. I. (2017). SORAK RANG BALAI: DENDANG SEBAGAI REPRESENTASI DAN IDENTITAS METODE PROMOSI DALAM BUDAYA DAGANG MASYARAKAT MINANGKABAU. *Bercadik : Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 206. Retrieved from <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik/article/view/573>
- Sriyanto, S. (2017). DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SALUANG DENDANG DI MINANGKABAU DALAM BAGURAU. *Ekspresi Seni*, 14(2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v14i2.229>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarmizi, P. (2010). FUNGSI KESENIAN DENDANG DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN DI DE SA GUNUNG AYU KOTA MANNA BENGKULU SELATAN. *Jurnal Penelitian Lembaga Penelitian UNIB*, 16(1). Retrieved from <http://repository.unib.ac.id/1149/>
- Wijana, D. P. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zon, F. (2009). *Adat dan Sastra Lisan Minangkabau*.